

## **Kajian Filsafat Pendidikan Perennialisme: Studi Pemikiran Robert Maynard Hutchins dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

**Taufik Nurrochman<sup>1</sup>, Endang Fauziati<sup>2</sup>**

Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: q100220007@student.ums.ac.id<sup>1</sup>, endang.fauziati@ums.ac.id<sup>2</sup>

Received: Desember 14, 2022

Accepted: Desember 27, 2022

Online Published: Maret 01, 2023

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Robert Maynard Hutchins tentang pendidikan karakter di sekolah dasar dalam perspektif perennialisme. Penelitian ini dapat membantu pendidik mengajarkan pendidikan karakter menggunakan filsafat perennialisme sebagai hal penting dalam perkembangan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Filsafat perennialisme memiliki pemikiran tentang bagaimana manusia harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan dunia. Pendidikan karakter melalui pendekatan filsafat perennialisme menekankan bagaimana manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai baik yang ada pada dirinya, pendidikan karakter sangat tepat jika dimulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar dimana pendidikan sekolah dasar merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Perennialisme dalam pendidikan karakter lahir sebagai reaksi dan solusi terhadap krisis kebudayaan dalam kehidupan modern. Filsafat perennialisme mengedepankan jalan mundur ke masa lampau, yakni mengembalikan nilai dan prinsip yang telah menjadi pandangan hidup yang kukuh pada zaman dahulu. Pengembalian nilai dan prinsip hidup tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan karakter. Dalam rangka menyiapkan generasi mendatang yang tidak kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Substansi filsafat Perennialisme adalah salah satu alternatif yang harus diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

**Kata-kata Kunci:** Perennialisme, Pendidikan karakter, Robert Maynard Hutchins

### ***Study of Perennialism Educational Philosophy: A Study of Robert Maynard Hutchins' Thinking in Character Education in an Elementary School***

**Taufik Nurrochman<sup>1</sup>, Endang Fauziati<sup>2</sup>**

*Master of Educational Administration, Muhammadiyah Surakarta University, Indonesia*

*E-mail: q100220007@student.ums.ac.id<sup>1</sup>, endang.fauziati@ums.ac.id<sup>2</sup>*

**Abstract:** *The purpose of this study is to find out how Robert Maynard Hutchins thinks about character education in elementary schools from a perennialist perspective. This research can help teachers teach character education using perennial philosophy as an important factor in the development of children's character. This research uses a qualitative descriptive approach with the method of literature study.. Perennialist philosophy has thoughts about how humans must adapt and adjust to changes in the world. Character education through a perennial philosophy approach emphasizes how humans behave in accordance with the good values they have. Character education is very appropriate if it starts from the stages of elementary school education, where elementary school education is the foundation for further education. Perennialism in character education was born as a reaction and solution to the cultural crisis of modern life. Perennialist philosophy precipitates a way back into the past, that is, to restore the values and principles that have become a firm view of life in ancient times. The return of these values and life principles can be achieved through character education. In preparing future generations who do not lose their identity as the Indonesian nation. The substance of*

*perennial philosophy is an alternative that must be applied to character education in elementary schools.*

**Keywords:** *Perennialism, Character education, Robert Maynard Hutchins*

### **Pendahuluan**

Banyak timbul krisis di berbagai bidang kehidupan manusia yang terjadi di era modern saat ini, terutama pada bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu fokus yang perlu mendapat perhatian khusus, pendidikan menjadi landasan awal dalam membentuk karakter peserta didik, Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD Tahun 1945 tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 yang menyatakan “Fungsi dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar kelak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Filsafat dan pendidikan sangat berkaitan, karena pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pewarisan nilai-nilai filosofis yang dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (Yati et al., 2022). Filsafat pendidikan juga merupakan penelitian dan usaha ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan memerlukan filsafat pendidikan, karena merupakan ilmu yang juga berusaha untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam dunia pendidikan. Secara filosofis, pendidikan merupakan produk peradaban bangsa, yang berasal dari cita-cita dan tujuan filosofis serta pandangan hidup yang akan terus berkembang menjadi realitas masyarakat yang terlembaga. Dengan cara ini filsafat pendidikan mengembangkan dan membentuk sikapnya terhadap kehidupan sebagai dasar pikiran, perasaan dan tindakannya.

Perennialisme merupakan aliran filsafat pendidikan sebagai reaksi terhadap pendidikan progresif. Filsafat perennialisme bertentangan dengan pandangan progresivisme yang mengedepankan perubahan pada suatu yang baru. Perennialisme berpandangan dalam menyelesaikan dan memulihkan keadaan krisis pada saat ini, yaitu dengan kembali pada kebudayaan masa lampau, yaitu kembali kepada nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang dianggap ideal, kukuh dan teruji ketangguhannya pada masa lampau. Oleh karena itu pendidikan harus mengarahkan perhatiannya pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh tersebut (Kaderi & Alwi, 2017).

Solusi yang memberikan jalan keluar dari krisis moral saat ini adalah filsafat perennialisme, melalui pendidikan karakter dengan penerapan nilai budaya bangsa yang terkandung dalam nilai luhur Pancasila, peserta didik diharapkan memiliki karakter dan moral yang baik. Sejalan dengan filsafat perennialisme yang bersifat regresif (mundur) dengan memulihkan kekacauan saat ini melalui nilai atau prinsip yang menjadi pandangan hidup pada zaman dahulu yang sudah terbukti dapat menyelesaikan masalah.

Kondisi saat ini tidak sedikit lembaga pendidikan yang minim outputnya dalam perilaku-perilaku positif yang berakibat merebaknya penyimpangan sosial dan mengganggu kehidupan masyarakat. Kegagalan lembaga pendidikan berakibat pada ketidakmampuan mengendalikan krisis moral anak-anak bangsa, kegagalan tersebut umumnya karena tidak



diterapkannya kurikulum penanaman karakter dan moral secara sungguh-sungguh melalui pendekatan perenialisme. Padahal sejarah telah membuktikan bahwa perenialisme mampu menyikapi krisis dan telah berkontribusi dalam perwujudan peradaban yang madani (Yasyakur et al., 2021).

Perlunya proses yang terus menerus dan berkesinambungan dalam pembentukan karakter pribadi yang matang harus dimulai sejak dini, karena waktu yang tepat untuk menanamkan nilai karakter anak adalah pada tahap perkembangan yaitu pada usia sekolah dasar. Kegagalan penanaman karakter anak pada usia sekolah dasar akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa depan, untuk mengatasi masalah tersebut sekolah wajib berkomitmen untuk membangun karakter anak bangsa sesuai nilai luhur bangsa yaitu Pancasila (Prabandari & Siwi, 2020).

Melalui artikel ini, saya akan sedikit menjelaskan gagasan dari pembentukan karakter bangsa dengan memberikan insentif yang dapat mendukung perkembangan karakter anak berdasarkan pemikiran filsafat Robert Hutchins pada sekolah dasar. Dikarenakan, pada usia dini merupakan usia yang sangat baik untuk memberikan pemahaman tentang nilai moral yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Filsafat Perenialisme juga muncul untuk menekankan nilai dan moral yang harus diajarkan dan diterapkan untuk tujuan pembentukan karakter manusia yang sesuai dengan nilai kepribadian bangsa di era modern saat ini.

### Metode Penelitian

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, menurut Sutopo (2006), penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, serta hubungan saling keterkaitan mengenai pokok permasalahan yang ditemukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data didapatkan dari menelaah buku-buku, artikel ilmiah sejenis, dan referensi-referensi berkaitan dengan filsafat perenialisme Robert Maynard Hutchins dan pendidikan karakter pada sekolah dasar. Selain itu, telaah terhadap penelitian sejenis juga dilakukan untuk mendapat simpulan yang akurat.

### Hasil Penelitian

Perenialisme berasal dari kata perenial bisa diartikan *lasting for a very long time* yang berarti abadi, kekal ataupun terus menerus tanpa akhir. Menurut Nursalim et al. (2021), perenialisme mengandung kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai dan norma yang bersifat kekal abadi. Perenialisme memiliki arti *everlasting* atau abadi. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan perenialisme adalah suatu metode penanaman nilai kebaikan manusia yang kuat dan abadi kepada peserta didik, sehingga dapat memahami dan meyakini kehidupan mulia serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perenialisme muncul karena situasi dunia penuh dengan kekacauan, buruknya perilaku manusia, dan ketidakteraturan, terutama merosotnya moral, intelektual dan sosiokultural. Perenialisme berusaha membenahi kekacauan moral saat ini untuk kemaslahatan manusia bagi generasi penerus. Jadi filsafat Perenialisme pada dasarnya mengkaji sesuatu yang ada dan akan selalu ada dan menawarkan pandangan alternatif agar manusia kembali kepada akar spiritualitas dirinya, tanpa tenggelam dalam gemerlap kehidupan materi yang sering kali membuat kita lupa akan berbagai tindakan yang kurang sesuai dengan kemanusiaan kita. Sehingga dengan kembali kepusat spiritualitas dirinya,



manusia mempunyai pandangan dunia holistic tentang dirinya, tentang alam, dan tentang dunianya.

Pendukung filsafat perenialisme adalah Robert Maynard Hutchins mengembangkan satu kurikulum berdasarkan penelitian terhadap *Great Books* (buku besar bersejarah) dan pembahasan buku-buku klasik. Perenialisme menggunakan prinsip-prinsip yang dikemukakan Thomas Aquinas, plato, dan Aristoteles. Pandangan plato, dan Aristoteles mewakili peradaban yunani kuno serta ajaran Thomas Aquinas dari abad pertengahan.

Filsafat pendidikan perenialiasme percaya dan mengedepankan adanya nilai, norma yang bersifat kekal di dunia ini. Nilai dan norma akan terus bertumbuh dan berkembang di masyarakat yang bersifat mengikat untuk menjadi pegangan dalam mempertahankan keutuhan masyarakat (Nuryamin, 2019). Pada bidang pendidikan dalam menyikapi krisis kehidupan manusia maka perenialisme memberikan solusi dengan kembali pada kebudayaan masa lampau yang dianggap ideal dan telah teruji ketangguhannya.

Aliran Filsafat pendidikan perenialisme lahir pada abad kedua puluh, sebagai reaksi terhadap pendidikan progresif. Perenialisme memiliki pandangan yang berbeda dengan progresivisme yang memfokuskan perubahan pada suatu yang baru. Filsafat Perenialisme berpandangan bahwa keadaan dunia saat ini penuh dengan kekacauan, ketidakpastian, ataupun ketidakteraturan terutama dalam tatanan kehidupan moral, intelektual, dan sosio kultural. Soalusi dari keadaan tersebut yaitu dengan kembali kepada nilai yang menjadi pandangan hidup yang kuat pada zaman dahulu.

"*Education as cultural regression*" yang artinya pendidikan sebagai jalan kembali, merupakan pandangan perenialisme yang merupakan proses mengembalikan keadaan manusia sekarang atau nilai pendidikan sekarang seperti dalam kebudayaan masa lampau atau nilai pendidikan dimasa lampau yang dianggap sebagai kebudayaan ideal atau nilai yang cocok diterapkan di masa sekarang (Ahmadi, 2014). Pendidikan bertugas memberikan pengetahuan tentang nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau yang dipandang sebagai kebudayaan ideal. Sejalan dengan pemikiran tersebut, penganut Perenialisme percaya bahwa prinsip-prinsip pendidikan juga bersifat universal dan abadi. "*Perennialism*" berasal dari pernyataan bahwa prinsip dasar pendidikan tidak pernah berubah dari dulu sampai sekarang dan terjadi berulang-ulang.

Melalui pendekatan perenialisme, konsep pendidikan dapat diterima oleh lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan karakter yang baik dan mengatasi krisis moral dengan meneladani nilai budaya masa lampau. Perenialisme sebagai bagian dari aliran filsafat yang merupakan hasil pemikiran, agar manusia memiliki sikap yang baik, tegas dan lurus.

Segala sesuatu yang dilakukan guru secara tidak langsung merupakan pendidikan karakter yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Membentuk watak peserta didik adalah tugas dari guru. Penanaman kebiasaan merupakan pendidikan karakter mengenai hal mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga peserta didik paham tentang mana yang salah dan benar, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Metode yang digunakan guru pada siswa sekolah dasar dalam mengembangkan karakter adalah pembiasaan, pengarahan, keteladanan, penguatan, apresiasi, dan hukuman. Nilai karakter yang bisa diberikan dalam pembelajaran seperti jujur, religius, disiplin, kerja keras, rasa tanggung jawab, peduli terhadap lingkungan sekitar, cinta tanah air, dan memiliki jiwa sosial yang kuat.



Penerapan pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini dan harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Sejak lahir manusia sudah memiliki potensi yang baik, potensi tersebut harus terus dibina, dikembangkan dan dimaksimalkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Aktivitas yang dilakukan berulang-ulang secara rutin akan membentuk suatu kebiasaan, hingga menjadi karakter yang tertanam dalam diri peserta didik.

Sejak usia sekolah dasar pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan bagi peserta didik, karena pada jenjang sekolah dasar merupakan landasan bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter ada karena kekhawatiran tentang nilai-nilai moral peserta didik saat ini yang semakin buruk, banyak faktor mempengaruhi karakter buruk dari peserta didik, mulai dari akses informasi yang sangat mudah yang berakibat ketidakmampuan dalam menyaring informasi, faktor lain adalah pudarnya nilai budaya bangsa Indonesia pada diri peserta didik yang berakibat akhlak, moral dan nilai-nilai yang tertanam dalam diri menjadi kurang baik, serta faktor yang paling terlihat adalah pudarnya nilai Pancasila yang seharusnya menjadi pedoman dalam bertingkah laku, tidak diterapkan sama sekali dalam diri peserta didik, karena tergantikan budaya luar yang bertentangan dengan Pancasila. Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan suatu solusi yaitu penerapan filsafat perenialisme yaitu dengan kembali pada kebudayaan masa lampau yang sudah teruji dapat mengatasi berbagai permasalahan saat ini.

Tokoh filsafat pendidikan perenialisme Robert Maynard Hutchins adalah seorang filsuf pendidikan Amerika. Robert Hutchins lahir di kota Brooklyn pada tahun 1899, yang kemudian menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Yale pada 1921. Robert Hutchins menjadi dekan dan profesor hukum di Yale dari tahun 1927 sampai dengan tahun 1929. Pada usia tiga puluh tahun, Robert Hutchins menjadi presiden dan Rektor Universitas Chicago dan bertugas dalam kapasitasnya sampai tahun 1951. Pada tahun 1954, Hutchins menjadi ketua donasi untuk negaranya dan kini dikaitkan dengan pusat studi institute demokrasi, sebuah perusahaan pendidikan nirlaba yang didirikan sebagai penyandang dana republik untuk mempromosikan prinsip-prinsip kebebasan individu dalam masyarakat demokratis. Robert Hutchins juga sering menjadi pembicara dan penulis tentang beberapa penyebab pendidikan liberal. Karya pendidikan utamanya meliputi *The Higher Learning in America (1936)*, *Education for Freedom (1934)*, *Conflict in Education in a Democratic Society (1953)*, *Universitas of Ethiopia, (1953)*, dan *The Learning Society (1968)*.

Robert Maynard Hutchins pendukung filsafat pendidikan perenialisme mengembangkan suatu kurikulum berdasarkan penelitian terhadap Great Books (buku besar bersejarah) dan pembahasan buku-buku klasik yaitu mengacu pada prinsip-prinsip yang dikemukakan Thomas Aquinas, Plato, dan Aristoteles. Pandangan Plato dan Aristoteles mewakili peradaban Yunani kuno serta ajaran Thomas Aquinas mewakili abad pertengahan, yang telah menunjukkan kualitas pendidikan intrinsik mereka melalui gagasan Klasik. Robert Hutchins mengatakan Pendidikan dan pembelajaran ideal adalah yang mampu mengembangkan kekuatan intelektual (McNeill & H, 1991). Filosofi pendidikan yang berpusat pada guru adalah perenialisme yang memfokuskan pada ide abadi dan kebenaran universal. Perenialisme berpendapat bahwa fokus pendidikan haruslah pada ide-ide yang telah bertahan selama berabad-abad yang meyakini bahwa ide-ide tersebut relevan dan bermakna saat ini seperti ketika mereka ditulis. Filosofi pendidikan ini bertujuan untuk



mempersiapkan peserta didik untuk hidup dengan mengembangkan kualitas intelektual dan moral mereka.

Tugas pokok pendidikan adalah pengajaran. Pengajaran menunjukkan pengetahuan sedangkan pengetahuan itu sendiri adalah kebenaran. Kebenaran pada setiap manusia adalah sama, oleh karena itu, dimanapun dan kapanpun ia akan selalu sama (Hutchins & M., 1950). Prinsip dasar pendidikan bagi aliran perenialisme yaitu membantu peserta didik menginternalisasikan dan menemukan kebenaran abadi, karena kebenaran yang abadi mengandung sifat tetap dan universal. Kebenaran ini dapat diperoleh dari latihan intelektual yang dapat menjadikan pikirannya sistematis dan teratur. Filsafat perenialisme memandang pendidikan sebagai transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi. Sumber kebenaran adalah pengetahuan, pada dasarnya kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Oleh sebab itu penyelenggaraan pendidikan di mana-mana mestilah sama. Pendidikan mestilah mencari pola agar peserta didik dapat menyesuaikan diri bukan hanya pada kebenaran dunia saja, tetapi hendaknya pada hakikat kebenaran.

Robert hutchins belajar bahwa sangat penting untuk memecahkan suatu problem dengan metode mencari kebenaran pada isi aliran ini, dengan tanda kutip boleh mengikuti adanya perkembangan teknologi, tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai budaya aslinya. Aliran perenialisme adalah aliran masa lampau, yang percaya bahwa nilai budaya zaman dulu dianggap ideal dan mampu menyelesaikan masalah moral saat ini. Penerapan aliran perenialisme dalam pendidikan sangat dibutuhkan agar individu tidak menghilangkan nilai-nilai budaya yang sudah ada.

Peserta didik merupakan makhluk rasional sehingga dalam penyelenggaraan pendidikan di kelas peserta didik disini memiliki posisi yang dominan. Setiap peserta didik disini diyakini telah memiliki potensinya sendiri sehingga hanya perlu diarahkan agar dapat menyimpulkan kebenaran dengan tepat. Dorongan untuk mencari kebenaran inilah yang memunculkan rasa kaingin tahuan sehingga peserta didik disini akan selalu mempelajari hal-hal yang ada disekitarnya untuk menjawab rasa kaingin tahuan tersebut.

Peran pendidik dalam filsafat ini adalah sebagai siswa yang sama-sama mengalami proses belajar serta mengajar. Perenialisme memiliki empat prinsip dalam pembelajarn secara umum yang pasti dimiliki oleh manusia. Pertama, kebenaran adalah universal dan tidak tergantung waktu, tempat, dan juga orang. Kedua, pendidikan yang baik melibatkan pencarian pemahaman atas kebenaran. Ketiga, kebenaran ditemukan dalam karya-karya agung. Keempat, pendidikan merupakan kegiatan liberal yang bertujuan mengembangkan nalar. Satu hal yang paling menonjol saat ini yang sering ditemukan dalam hal bermasyarakat adalah masalah moral, seolah-olah tidak lagi hidup dalam budaya dan nilai yang tertanam dalam masyarakat. Untuk memperbaiki kehidupan bermasyarakat saat ini yang penuh dengan kekacauan, maka diperlukan pendidikan karakter sebagai solusi untuk memperbaiki kembali hal tersebut.

Pemikiran perenialisme menitik beratkan pada proses kembali kepada masa lampau terkait nilai-nilai luhur dan moral yang mulai terkikis pada saat ini, maka dari itu “Kurikulum Merdeka” yang melakukan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya, dan melakukan penyesuaian dengan karakteristik kebutuhan siswa sesuai dengan profil pelajar pancasila yang mencakup nilai-nilai luhur budaya bangsa. Merupakan sebuah usaha yang tersusun secara terarah untuk proses perkembangan anak, sehingga mampu memberikan stimulus pada watak, kepribadian, moral dan akhlak anak. Hal tersebut mampu memberikan



efek positif pada anak sehingga dalam lingkungan bermasyarakat mereka akan mejadi orang yang memiliki karakter yang luhur.

## Pembahasan

Konteks pendidikan di Indonesia, pada hakikatnya saat ini kita telah menganut ajaran dari filsafat Perennialisme. Bisa kita lihat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bab X, tentang kurikulum dalam pasal 37, ayat (1) dan (2) yang menetapkan, bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi wajib memuat pendidikan Pancasila/kwarganegaraan, pendidikan agama dan bahasa Indonesia. Kita mengetahui dalam pendidikan Pancasila/Kewarganegaraan terdapat banyak ajaran yang bersifat budaya, yang nilai-nilai ajarannya telah ada sebelum Indonesia terbentuk sebagai suatu negara, atau masih wilayah Nusantara, bahkan sudah ada di dunia sejak zaman dahulu kala. Sehingga dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tertuang dalam Pancasila bisa menjadi solusi yang tepat dalam pembentukan karakter peserta didik agar memiliki nilai moral dan akhlak yang baik. Didukung oleh penelitian Mahendra (2019), tujuan menamakan pendidikan karakter pada usia sekolah dasar adalah untuk membentuk karakter anak sejak sedini mungkin hal itu sejalan dengan tujuan pemerintah yaitu untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, berbudaya, beretika, berkeadilan, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya, pendidikan karakter harus diterapkan pada masyarakat sedini mungkin, agar karakter luhur moral budaya bangsa dapat melekat didalam diri anak-anak bangsa. Penanaman kepribadian melalui pendekatan Perennialisme menekankan bagaimana manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai baik yang ada pada dirinya, pendidikan karakter sangat tepat jika dimulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar dimana pendidikan sekolah dasar merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Menurut Piaget anak usia 7 – 11 tahun mengalami tingkat perkembangan Operasional konkret. Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional. Berarti bahwa anak memiliki operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah konkret. Bila menghadapi suatu pertentangan antara persepsi dan pikiran, dalam periode ini anak akan lebih memilih mengambil keputusan logis dan bukan keputusan perseptual seperti anak praoperasional. Era moderen ini, anak usia sekolah dasar cenderung bisa mengoperasikan barang-barang teknologi seperti Ponsel, komputer, dan lain sebagainya, namun terkadang anak usia tersebut belum bisa menyaring informasi dengan baik, sehingga dibutuhkan pendidikan moral dalam pembentukan karakter anak.

Sekolah seharusnya menekankan pada pembelajaran pendidikan kepribadian, untuk mempersiapkan peserta didik secara ilmiah serta memiliki kepribadian yang unggul. sekolah perlu membentuk peserta didik yang memiliki nilai moral, dan keilmuan yang kuat. Pendidikan kepribadian bisa diterapkan dari hal-hal kecil yang dapat membangun kepribadian anak, seperti mengucapkan salam, menghormati orang tua, dan saling membantu jika ada kesulitan. dan hal-hal yang kecil lainnya yang dapat menumbuhkan karakter anak. Metode yang tepat dalam membina karakter anak dengan memberi pemahaman diri pendidik bahwa masa depan anak ada ditangan guru. Oleh karena itu, apa yang kita lakukan akan ditiru dan dipelajari oleh mereka. Belajar saling membantu



diterapkan oleh anak-anak dan diharapkan menjadi kebiasaan bagi mereka untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, hal ini bisa dilakukan dari kebiasaan paling kecil tersebut. sejalan dengan penelitian Samani et al. (2014), Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, karena karakter peserta didik dipengaruhi oleh sosok guru. Guru juga berperan dalam pembentukan watak peserta didik. Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan tentang nilai kebaikan sehingga peserta didik menjadi paham tentang yang benar dan salah, mampu merasakan nilai-nilai baik yang dihasilkan lalu kemudian membiasakan untuk melakukannya (Putri & Palupi, 2018). Nilai-nilai yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa antara lain adalah nilai yang diajarkan atau memperkuat nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah qalbu, dan olah raga dihubungkan dengan objek yang dipelajari yang terintegrasi dengan materi pelajaran. Beberapa nilai karakter yang bisa dibentuk dalam pembelajaran seperti disiplin, religius, jujur, tanggung jawab, kerja keras dan cinta tanah air. Belajar menghargai juga dapat diterapkan kepada anak dengan cara mengapresiasi apa yang mereka dapat selesaikan, entah dalam hal pekerjaan, tugas, atau apapun, hal di atas dapat menumbuhkan rasa toleransi dan menghargai perbedaan antar manusia.

Dalam pemikiran perenialisme yang menitik beratkan pada proses kembali kepada masa lampau terkait nilai-nilai luhur dan moral yang mulai terkikis pada saat ini, maka dari itu “Kurikulum Merdeka” yang melakukan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya, dan melakukan penyesuaian dengan karakteristik kebutuhan siswa sesuai dengan profil pelajar pancasila yang mencakup nilai-nilai luhur budaya bangsa. Merupakan sebuah usaha yang tersusun secara terarah untuk proses tumbuh kembang anak, sehingga mampu memberikan stimulus pada watak, kepribadian, moral dan akhlak anak. Hal tersebut mampu memberikan efek positif pada anak sehingga dalam lingkungan bermasyarakat mereka akan menjadi orang yang berkarakter baik. Secara umum, fungsi dari pendidikan karakter di Sekolah Dasar adalah membentuk karakter dan kepribadian seseorang sehingga menjadi manusia yang cerdas namun memiliki nilai moral yang tinggi, toleransi, berperilaku baik, berakhlak mulia dan cinta tanah air dengan selalu berpegang teguh dengan jati diri bangsa.

### **Simpulan dan Saran**

Filsafat pendidikan perenialisme mengedepankan jalan mundur ke masa lampau, yakni mengembalikan nilai dan prinsip yang telah menjadi pandangan hidup yang kukuh pada zaman dahulu. Perenialisme juga merupakan warisan budaya dari generasi sebelumnya ke generasi baru, berupa nilai-nilai abadi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sejalan dengan filsafat perenialisme yang ditujukan untuk membentuk karakter peserta didik dengan meneladani budaya luhur bangsa Indonesia dalam membentuk moral dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, sekolah sebagai pendidikan harus menghasilkan peserta didik yang kuat secara moral, nilai-nilai spiritual dan tentunya ilmunya. Pendidikan kepribadian dapat dilakukan dari hal-hal kecil yang dapat membangun kepribadian anak, seperti salam ketika masuk dan keluar kelas, menghormati orang tua, dan saling membantu



jika ada kesulitan. dan hal-hal yang kecil lainnya yang dapat menumbuhkan karakter anak. Dalam pemikiran perenialisme yang menitik beratkan pada proses kembali kepada masa lampau terkait nilai-nilai luhur dan moral yang mulai terkikis pada saat ini, maka dari itu “Kurikulum Merdeka” yang melakukan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya, dan melakukan penyesuaian dengan karakteristik kebutuhan siswa sesuai dengan profil pelajar pancasila yang mencakup nilai-nilai luhur budaya bangsa. Merupakan sebuah usaha yang tersusun secara terarah untuk proses tumbuh kembang anak, sehingga mampu memberikan stimulus pada watak, kepribadian, moral dan akhlak anak, hal tersebut mampu memberikan efek positif pada anak sehingga dalam lingkungan bermasyarakat mereka akan menjadi orang yang memiliki karakter yang baik.

### Daftar Rujukan

- Anggraini, A. I., Suwanto, S., & Iskandar, D. (2020). Analisis aktivitas pembelajaran biologi pada google classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 6(2), 168-174.
- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*. In *Ar-Ruz Media*.
- Hutchins, & M., R. (1950). *The Idea of a College*. Retrieved 2022-09-19. <http://www.ditext.com/hutchins/1950.html>
- Kaderi, & Alwi, M. (2017). *Perenialisme di Era Globalisasi*. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, 6(1), 59–74.
- Mahendra, & Yasinta. (2019). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. In *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*.
- McNeill, & H, W. (1991). *Hutchins' University: A Memoir of the University of Chicago, 1929–1950*. *The University of Chicago Press*.
- Nursalim, Eko, & Khojir. (2021). *Aliran Perenialisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. *Cross-Border*, 4(2), 673–684.
- Nuryamin. (2019). *Implementasi Filsafat Parential dalam Pembelajaran*. *Jurnal Aqidah-Ta*, V(1), 49–61.
- Prabandari, & Siwi, A. (2020). *Impelementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 68–71.
- Putri, & Palupi, D. (2018). *Pendidikan Karakter pada anak sekolah dasar*. *Ar.Riayah Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Samani, Muchlas, & Hariyanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang No 20 Tahun 2003*. In *Depdiknas*.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret.
- Suwarto, S. (2009). Pengembangan tes dan analisis hasil tes yang terintegrasi dalam program komputer. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1).
- Suwarto, S. (2010). Pengembangan the two-tier diagnostic tes pada bidang biologi secara terkomputersisasi. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 14(2).
- Suwarto, S. (2012). Dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif dalam pendidikan. *Widyatama*, 19(1).
- Suwarto, D. (2013). *Pengembangan Tes Diagnostik Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta:



*Pustaka Pelajar.*

- Suwarto, S. (2014). Teori Tes Klasik dan Teori Tes Modern. *WIDYATAMA*, 20(1).
- Suwarto, S. (2016). Karakteristik tes Biologi kelas 7 semester gasal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(1), 1-8.
- Suwarto, S. (2017). Pengembangan tes ilmu pengetahuan alam terkomputerisasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 153-161.
- Suwarto, S. (2017, March). Tingkat Kesulitan, Daya Beda, dan Reliabilitas Tes Biologi Kelas 7 Semester Genap. In *Seminar Nasional MIPA 2016*.
- Suwarto, S., Muzaki, A., & Muhtarom, M. (2021). Pemanfaatan media youtube sebagai media pembelajaran pada siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Tawang Sari. *Media penelitian pendidikan: jurnal penelitian dalam bidang pendidikan dan pengajaran*, 15(1), 26-30.
- Suwarto, S., Rohmatin, N., & Yamsih, S. (2021). Analisis keefektifan pembelajaran online di masa pandemi pada siswa kelas X MIPA 6 SMA Negeri 1 Tawang Sari. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 7(1), 38-46.
- Suwarto, S., Wahyuni, S., & Yamsih, S. (2021). Persepsi Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Tawang Sari terhadap Metode Pembelajaran Berbasis Online dimasa Pandemi. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 20-25.
- Suwarto, M. P. (2022). Karakteristik Tes Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 109-120.
- Suwarto, M. P. (2022). *PEDAGOGIK ILMU PENGETAHUAN ALAM*. Penerbit Lakeisha.
- Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Wartono, & Julmanan, A. (2021). *Perennialisme Dalam Pendidikan Islam. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Yati, Yuni, & Endang. (2022). *pendidikan karakter di sekolah dasar dalam pandangan filsafat perennialisme Thomas Aquinas. Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 1(3), 32–38.

